



## PERSEPSI PETERNAK TENTANG PROGRAM SISTEM PERTANIAN TERINTEGRASI BERBASIS SAPI BALI DI DESA SELUMBUNG DAN DESA MANGGIS, KECAMATAN MANGGIS, KABUPATEN KARANGASEM

Ayundarini Pratiwi, N. W. Tatik Inggriati., dan I G. Suarta

Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana, Denpasar

Hp. 087861034500, email : [ayundarinipratiwi@gmail.com](mailto:ayundarinipratiwi@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Selumbung dan Desa Manggis yang berlangsung selama tiga bulan yaitu dari bulan April sampai Juni 2013. Pemilihan lokasi penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan penentuan responden ditentukan dengan metode sensus. Responden dari penelitian ini berjumlah 37 peternak yang merupakan semua anggota simantri di Desa Selumbung dan Manggis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peternak tentang program simantri berbasis sapi bali di desa Selumbung dan Desa Manggis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Adapun pengukuran variabel menggunakan skala jenjang 5 (Singaribun dan Efendi, 1989). Untuk mengetahui hubungan antara factor digunakan metode *Koefisien Korelasi Jenjang Spearman* (Siegel, 1977) sedangkan untuk melihat perbedaan dari persepsi, pengetahuan, pengalaman, sikap dan tujuan peternak digunakan metode Uji Mann Whitney (*U-Test*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi peternak tentang program simantri berbasis sapi bali di Desa Selumbung lebih baik dibandingkan di Desa Manggis. Variabel pengetahuan, pengalaman, sikap, dan tujuan memiliki perbedaan sangat nyata antara responden di Desa Selumbung dan Desa Manggis. Persepsi peternak di Desa Manggis berhubungan erat dengan sikap peternak, sedangkan di Desa Selumbung berhubungan erat dengan umur peternak.

*Kata kunci : persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, simantri.*

## PERCEPTION OF FARMERS ABOUT INTEGRATED BASED FARMING SYSTEM PROGRAM OF BALI CATTLE AT SELUMBUNG AND MANGGIS VILLAGE, KARANGASEM REGENCY

### ABSTRACT

This research was conducted at Selumbung and Manggis villages for three months from April to Juni 2013. Location of the study was selected using *purposive sampling* method and determination of the respondents by sensus method. The member of the respondents were 37 farmers who are the members of simantri groups at Selumbung and Manggis villages. The aims of the study were to find out the perception of the farmers on bali cattle base simantri program at the two villages and their influence factors. The data of this study consisted of primary and secondary data. Variables were measured using 5 levels scale (Singaribun and Effendi, 1989). Relationships between factors were analyzed using *Spearman's Coefficient of Correlation* (Siegel, 1977) while differences in perception, knowledge, experience, attitudes, and farmers objectives using the Mann Withney Test (*U-Test*). Results of the study indicated that perception of farmers simantri based of bali cattle at Selumbung village was better than at Manggis village. Knowledge, experience, attitude

and objectives variable were significantly different between respondents at both villages. Perception of farmers had a close relationship with farmers attitude at Manggis village while at Selumbang village with farmers age.

*Key words : perception, factors affecting perception, simantri*

## **PENDAHULUAN**

Penduduk yang ada di daerah Bali, khususnya yang berdomisili di pedesaan lebih dari 70% bermata pencaharian sebagai petani. Permasalahan yang mendasar dari petani adalah permodalan, teknologi, dan pasar. Untuk meningkatkan produktivitas ternak, harus memperhatikan manajemen, terutama pakan. Menyediakan pakan bagi ternak sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak.

Berdasarkan data Badan Statistik Provinsi Bali 2010, jumlah penduduk di Provinsi Bali adalah 3.471.952 orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk tentu saja kebutuhan akan protein khususnya protein hewani akan meningkat. Untuk itu diperlukan teknologi peternakan yang lebih efektif diberikan kepada masyarakat peternak, sampai peternak mau menerima dan menerapkan teknologi tersebut, sehingga peningkatan produksi daging tercapai. Salah satu penerapan teknologi yang dapat dilakukan yaitu sistem pertanian terintegrasi. Sistem pertanian terintegrasi (simantri) adalah upaya atau terobosan dalam mempercepat alih teknologi pertanian kepada masyarakat pedesaan. Simantri mengintegrasikan kegiatan sektor pertanian dengan sektor pendukungnya baik secara vertikal maupun horizontal sesuai dengan masing-masing wilayah dengan mengoptimalkan sumber daya lokal yang ada (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali, 2011).

Kegiatan penyuluhan dan pembentukan gapoktan sistem pertanian terintegrasi berbasis sapi bali telah diadakan pada masing-masing lokasi binaan oleh tim Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali diantaranya adalah di Desa Selumbang dan Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Kelompok simantri yang berada di desa Selumbang pernah mendapatkan juara harapan 2 tingkat provinsi, kelompok tersebut mempunyai tingkat penerapan yang baik tentang program yang dianjurkan. Kelompok di desa Slumbang beranggotakan 14 orang. Salah satu kegiatan atau program yang dilakukan dengan baik adalah penanganan limbah yang dijadikan pupuk organik. Jenis tanaman yang ditanam oleh anggota kelompok adalah padi dan palawija. Selain

kelebihan tersebut terdapat juga kekurangan kelompok simantri yaitu anggota kelompok yang banyak keluar dari keanggotaan yang karena jarak antara rumah dan keberadaan kandang sapi yang cukup jauh. Permasalahan lain adalah tidak adanya intensitas pertemuan yang cukup tinggi bagi anggota kelompok. Kelompok simantri yang berada di desa Manggis mempunyai jumlah anggota 23 orang. Simantri di desa Manggis mempunyai akses jalan yang dekat sehingga intensitas pertemuan bagi anggota cukup tinggi. Tetapi kelompok simantri di desa ini, untuk penanganan limbah dari kotoran ternak belum diterapkan. Jenis tanaman yang ditanam kelompok ini adalah tanaman palawija.

Setelah sistem pertanian terintegrasi ini diterapkan oleh masing-masing gapoktan, maka akan timbul sebuah persepsi tentang program simantri tersebut, apakah gapoktan memiliki persepsi yang baik tentang program simantri itu ataupun sebaliknya.

## **MATERI DAN METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Selumbung dan Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Lokasi ini dipilih secara *Purposive Sampling* karena terdapat gapoktan simantri yang sering dijadikan peserta lomba sebagai wakil Kabupaten Karangasem. Penelitian ini dilaksanakan dari April–Juni Tahun 2013.

Penelitian ini menggunakan 37 responden yang merupakan seluruh anggota simantri di Desa Selumbung yang berjumlah 14 orang dan anggota simantri di Desa Manggis yang berjumlah 23 orang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang didapat langsung di lapangan dan menggunakan data sekunder yang merupakan data penunjang untuk mengetahui keadaan umum daerah penelitian diperoleh dari kantor Desa Selumbung dan Manggis serta Dinas Peternakan. Adapun pengukuran variabel menggunakan skala jenjang 5 (1, 2, 3, 4, 5) (Singaribun dan Effendi, 1989). Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor penelitian menggunakan metode *Koefisien Korelasi Jenjang Spearman* (Siegel, 1997) dan untuk melihat perbedaan dari tingkat persepsi, pengetahuan, pengalaman, sikap dan tujuan menggunakan metode Uji Mann Whitney (*U Test*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata persentase skor tingkat persepsi anggota gapoktan simantri di Desa Selumbung adalah 84,82% (kategori “sangat baik”) dan anggota gapoktan simantri di Desa Manggis dan 60,43% (kategori “sedang”) dari skor ideal 40. Rataan tingkat persepsi diuji secara statistika, terdapat perbedaan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) antara anggota gapoktan simantri di Desa Selumbung dan Desa Manggis atau persepsi simantri berbasis sapi bali di Desa Selumbung secara sangat nyata lebih baik daripada tingkat persepsi simantri di Desa Manggis. Data selengkapnya disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian**

Variabel	Gapoktan simantri di desa Selumbung		Gapoktan simantri di desa Manggis		Z Hitung
	% Skor	Kategori	% Skor	Kategori	
Persepsi	84,82%	Sangat Baik	60,43%	Sedang	<b>15,241<sup>sn</sup></b>
Pengetahuan	79,43%	Tahu	55,13%	Ragu- ragu	<b>13,511<sup>sn</sup></b>
Pengalaman	36,96%	Tidak baik	28,02%	Sangat tidak baik	8,028 <sup>sn</sup>
Sikap	84,68%	Sangat Positif	60,59%	Positif	<b>17,086<sup>sn</sup></b>
Tujuan	66,57%	Kurang jelas	34,26%	Sangat kurang jelas	17,303 <sup>sn</sup>

Keterangan : sn = Sangat Nyata

### Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat persepsi simantri berbasis sapi bali.

Dari hasil penelitian terhadap anggota simantri di Desa Manggis didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan nyata antara sikap petani responden dengan tingkat persepsi peternak tentang program simantri berbasis sapi bali. Faktor umur yang memiliki hubungan nyata dengan tingkat persepsi peternak tentang program simantri di Desa Selumbung. Sedangkan faktor lain seperti pengetahuan, pengalaman, tujuan, luas lahan yang dimiliki memiliki hubungan tidak nyata dengan tingkat persepsi. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hubungan antara Faktor-Faktor dengan Persepsi Peternak Terhadap Simantri Berbasis Sapi Bali di Desa Selumbung dan Desa Manggis.**

No	Faktor-faktor	Gapoktan Simantri di Desa Selumbung		Gapoktan Simantri di Desa Manggis	
		rs <sup>1</sup>	t hitung <sup>2</sup>	rs <sup>1</sup>	t hitung <sup>2</sup>
1.	Pengetahuan	0,25	0,89 ns <sup>2</sup>	0,226	1,063 * <sup>2</sup>
2.	Pengalaman	0,162	0,568 * <sup>2</sup>	0,06	0,276 * <sup>2</sup>
3.	Sikap	0,22	0,781 * <sup>2</sup>	0,264	2,172 * <sup>1</sup>
4.	Tujuan	0,259	0,928 * <sup>2</sup>	0,204	0,954 * <sup>2</sup>
5.	Umur	0,141	2,474 * <sup>1</sup>	0,125	0,6122 * <sup>2</sup>
6.	Pendidikan	0,39	1,474 * <sup>2</sup>	0,06	0,276 * <sup>2</sup>
7.	Luas Lahan dikuasai	0,21	0,746 * <sup>2</sup>	0,118	0,544 * <sup>2</sup>

Keterangan :

<sup>1</sup>rs = koefisien korelasi, <sup>2</sup>ns =non significant/berbeda tidak nyata (P>0,05), <sup>3</sup>s= significant /berbeda nyata (P<0,05),

### **Pembahasan**

Dari hasil penelitian ini didapatkan tingkat persepsi anggota gapoktan simantri di desa Selumbung termasuk dalam kategori sangat baik sedangkan pada anggota gapoktan simantri di desa Manggis memiliki kategori sedang. Secara statistik, tingkat persepsi simantri berbasis sapi bali oleh anggota kelompok simantri di desa Selumbung memiliki perbedaan sangat nyata (p<0,01) dengan tingkat persepsi anggota kelompok simantri di desa Manggis. Hal ini dapat dilihat pada tingkat variabel pada anggota kelompok simantri di Desa Selumbung dimana pada tingkat pengetahuan memiliki kategori tahu dan pada tingkat sikap anggota simantri di desa Selumbung memiliki kategori sangat positif, sedangkan pada anggota gapoktan simantri di desa Manggis memiliki tingkat pengetahuan ragu-ragu dan pada tingkat sikap memiliki kategori positif. Hal ini disebabkan kelompok simantri di desa Selumbung sering dilibatkan sebagai peserta lomba di tingkat provinsi sebagai wakil dari Kabupaten Karangasem.

Gapoktan di desa Selumbung diikutkan dalam lomba karena potensinya yang dilihat oleh Dinas Peternakan dan Pertanian Tanaman Pangan. Gapoktan di desa Selumbung mempunyai kepemilikan luas wilayah yang lebih luas dibandingkan di desa Manggis, selain itu simantri di desa Selumbung mempunyai tata ruang yang rapi dalam simantrinya, hal ini merupakan potensi yang menunjang dalam penerapan simantri di desa Selumbung sehingga mempunyai persepsi yang baik tentang simantri.

Dilihat dari segi kepemilikan ternak, anggota simantri di desa Selumbung memiliki banyak ternak yang dikuasai dan tentunya akan menjadi potensi yang baik dalam menunjang penerapan simantri yang di programkan oleh pemerintah dan dinas terkait. Selain itu pada kelompok simantri di desa Selumbung sudah melakukan pengolahan limbah kotoran ternak sapi yang dimanfaatkan menjadi pupuk di sawah ataupun di ladang mereka sedangkan pada gapoktan simantri di desa Manggis belum melakukan pengolahan terhadap limbah kotoran ternak sapi karena keterbatasan alat. Yang artinya bahwa pada responden anggota kelompok simantri di desa Selumbung mendapat informasi yang baik dan berpengaruh pada persepsi tentang simantri berbasis sapi bali. Akan tetapi pada responden anggota kelompok simantri di Desa Manggis kurang mendapatkan informasi dalam simantri berbasis sapi bali. Hal ini sesuai dengan Ahmadi (1991) menyatakan semakin tinggi informasi dan pengetahuan yang diperoleh maka semakin besar perubahan yang akan ditimbulkannya kearah lebih maju.

Tingkat pengetahuan petani ternak anggota gapoktan simantri di desa Selumbung dan Desa Manggis memiliki hubungan tidak nyata ( $p>0,10$ ) dengan tingkat persepsi simantri berbasis sapi bali. Pada penelitian ini pengetahuan memiliki hubungan tidak nyata dengan persepsi karena pengalaman yang tidak banyak mengenai simantri dari gapoktan di Desa Selumbung dan di Desa Manggis sehingga mempengaruhi pengetahuan. Semakin matang pengalaman semakin tinggi pengetahuan dan semakin baik pula tingkat persepsinya.

Pada variabel pengalaman anggota gapoktan simantri di desa Selumbung dan Manggis memiliki hubungan tidak nyata ( $p>0,10$ ) dengan tingkat persepsi simantri berbasis sapi bali. Sutheja et al. (1982) menyatakan faktor pengalaman berpengaruh terhadap persepsi. Pada penelitian ini pengalaman memiliki hubungan yang tidak nyata dengan persepsi simantri karena pengalaman yang mereka miliki tentang simantri tidak banyak. Pengalaman tidak banyak karena kurangnya informasi tentang simantri yang akan berpengaruh terhadap pengalaman mereka tentang simantri. Selain itu karena masing-masing gapoktan baru menerapkan simantri sehingga pengalaman mereka tidak banyak.

Pada variable sikap anggota gapoktan simantri di desa Selumbung memiliki hubungan yang tidak nyata ( $p>0,10$ ) sedangkan di desa Manggis memiliki hubungan nyata ( $p<0,05$ ) dengan tingkat persepsi simantri berbasis sapi bali. Hal ini dikarenakan gapoktan

di Desa Manggis memiliki kategori positif yang artinya gapoktan ini terbuka dalam hal-hal baru sehingga untuk menyikapi suatu hal yang baru dapat menerima dengan baik. Untuk sikap anggota gapoktan di desa Selumbang tidak memiliki hubungan nyata karena walaupun mereka memiliki sikap yang sangat positif, jika mereka tidak menerapkannya dalam kenyataan maka mereka belum mampu menerima inovasi sehingga harus lebih ditingkatkan penyuluhan atau pelatihan agar dapat menerima inovasi atau kegiatan simantrinya. Sarlito (2010) menyatakan sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok.

Pada variabel tujuan anggota gapoktan simantri di desa Selumbang dan Manggis memiliki hubungan tidak nyata ( $p > 0,10$ ) dengan tingkat persepsi simantri berbasis sapi bali. Menurut Donelly (1996) tujuan adalah apa yang ingin dicapai oleh seseorang. Pada penelitian ini tujuan memiliki hubungan tidak nyata dengan persepsi karena tujuan pada kelompok simantri tidak dirumuskan dengan pasti. Misalnya pencapaian target penghasilan per tahun dari simantri tersebut tidak ada ditetapkan sehingga tidak ada target pelaksanaan yang ingin dicapai oleh anggota simantri. Selain itu pelaksanaan simantri yang sebagian besar bersifat sambilam membuat tujuan yang tidak kuat yang berpengaruh terhadap persepsi dari simantri itu sendiri.

Pada variabel umur anggota gapoktan simantri di Desa Selumbang memiliki hubungan nyata ( $p < 0,05$ ), sedangkan di Desa Manggis terjadi hubungan tidak nyata ( $p > 0,10$ ) dengan tingkat persepsi anggota gapoktan simantri berbasis sapi bali. Rataan umur responden di Desa Selumbang adalah 37,07 tahun, yang mana persepsinya tentang simantri berbasis sapi bali termasuk kategori sangat baik. Di Desa Manggis memiliki rata-rata umur 40,39 tahun. Sari, dkk (2009) menyatakan variabel umur berpengaruh negatif terhadap adopsi cepat, hal ini menunjukkan orang yang muda umurnya lebih inovatif daripada mereka yang berumur lebih tua.

Tingkat pendidikan formal pada anggota gapoktan simantri di Desa Selumbang dan Manggis memiliki hubungan tidak nyata ( $p > 0,10$ ) dengan tingkat persepsi simantri berbasis sapi bali. Tingkat pendidikan formal berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh para peternak. Soedijanto (1980) menyatakan pengetahuan petani sangat menunjang kelancaran petani dalam mengadopsi sesuatu inovasi untuk kelanggungan

usaha taninya. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan formal tidak memberikan pengaruh terhadap persepsi simantri berbasis sapi bali. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan menimbulkan kritik atau penilaian terhadap sesuatu yang dilihat atau dinilainya. Maka akan menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap sesuatu yang dilihat atau dinilainya.

Luas lahan yang dikuasai anggota gapoktan simantri di Desa Selumbung dan Manggis memiliki hubungan tidak nyata ( $p > 0,10$ ) dengan tingkat persepsi simantri berbasis sapi bali. Menurut Kartasapoetra (1987) lahan merupakan tanah yang dikuasai petani per satuan luas. Selanjutnya dinyatakan bahwa semakin luas lahan yang dikuasai, semakin tinggi juga dorongan petani untuk mengolah lahannya. Pada penelitian ini luas lahan yang dikuasai oleh anggota simantri sudah menyediakan pakan yang cukup untuk ternak yang mereka pelihara sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat persepsi mereka tentang simantri.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat persepsi peternak terhadap simantri yang berbasis sapi bali di Desa Selumbung memiliki kategori sangat baik sedangkan di Desa Manggis memiliki kategori sedang. Apabila persepsi peternak di kedua desa itu dibandingkan maka tingkat persepsi peternak di Desa Selumbung lebih baik dibandingkan dengan di Desa Manggis. Ada hubungan nyata antara sikap dengan tingkat persepsi peternak simantri di Desa Manggis sedangkan di Desa Selumbung hanya faktor umur yang memiliki hubungan nyata dengan tingkat persepsi peternak simantri berbasis sapi bali. Faktor lain seperti umur, tingkat pendidikan, luas lahan yang dikuasai, pengetahuan, pengalaman, dan tujuan, memiliki hubungan tidak nyata dengan tingkat persepsi simantri di Desa Manggis dan faktor pengetahuan, pengalaman, sikap, tujuan, tingkat pendidikan dan luas lahan yang dikuasai memiliki hubungan tidak nyata di Desa Selumbung.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Artikel ini merupakan bagian dari tugas akhir yang dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan dan saran dari Ir. Ni Wayan Tatik Inggriati, MP, Ir. I Gede Suarta, M.Si, Ir. Ni W. Siti, Msi, Ir. Ni Gst. Ketut Roni, MSi, dan Drs. I Wayan Budiarta, M.Si.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ir. Ni N. Candraasih, K MS. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis hingga terselesaikannya artikel jurnal ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2011. Sensus Penduduk tahun 2010. Bali: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan. 2010. Membangun Desa Secara Berkelanjutan dengan Simantri (Sistem Pertanian Terintegrasi). Denpasar: Dinas Pertanian Tanaman Pangan.
- Djarwanto. 1985. Statistik Nonparametrik. Edisi Kedua. BPFE Universitas Sebelas Maret. Yogyakarta.
- Donnelly, G. I., 1996. Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses. Jakarta. Bima Aksara.
- Effendi, S. dan Singarimbun, M. 1989. Metode Penelitian Survei. Yogyakarta: Pusat Penelitian Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Kartasapoetra, A.G. 1987. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sari, A.R. ,Trisakti, H. dan Suci, P.S. 2009. Karakteristik Kategori Adopter Dalam Inovasi Feed Additive Herbal Untuk Ayam Pedaging. Yogyakarta: Buletin Peternakan Vol. 33 (3): 196-203.
- Sarlito, S. W. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siegel, S, 1997. Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Judul Asli: Non Parametrics Statistics For The Behavioral Sciences, Penerjemah: Zanzawi Sayuti dan Ladung Simatupang. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soedijanto. 1980. Beberapa Konsep Proses Belajar dan Implikasinya. Ciawi, Bogor : Institut Pendidikan dan Latihan Penyuluhan Pertanian.